

PENGARUH BUDAYA SEKOLAH DAN MOTIVASI BERPRESTASI TERHADAP MUTU SEKOLAH DASAR NEGERI DI UPTD PENDIDIKAN KECAMATAN KABUPATEN BREBES

Akhmad Kharis ¹⁾ Sudharto ²⁾ Yovitha Yuliejantiningih ²⁾.

¹⁾ Guru di Kabupaten Brebes

²⁾ Universitas PGRI Semarang

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah: (1) mengetahui pengaruh budaya sekolah terhadap mutu sekolah; (2) mengetahui pengaruh motivasi berprestasi guru terhadap mutu sekolah; dan (3) mengetahui pengaruh budaya sekolah dan motivasi berprestasi guru secara bersama-sama terhadap mutu sekolah pada SD Negeri di lingkungan Sekolah Binaan V UPTD Pendidikan Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian *ex post facto* rancangan koresional. Populasi penelitian adalah guru pada SD Negeri di lingkungan Sekolah Binaan V UPTD Pendidikan Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes yang berjumlah 95 orang. Sampel penelitian sebanyak 70 responden. Teknik sampling menggunakan *proporsional random sampling*. Analisis data menggunakan analisis deskriptif dan uji validitas reliabilitas, uji asumsi klasik (uji normalitas data, uji homogenitas, uji linieritas dan uji multikolinearitas), dan uji regresi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) terdapat pengaruh yang signifikan budaya sekolah terhadap mutu sekolah sebesar 33,1%; (2) terdapat pengaruh yang signifikan motivasi berprestasi guru terhadap mutu sekolah sebesar 35%; dan (3) terdapat pengaruh yang signifikan budaya sekolah dan motivasi berprestasi guru secara bersama-sama terhadap mutu sekolah 50,1%. Saran: hendaknya kepala sekolah memberikan teladan yang baik kepada semua warga sekolah, memberikan sanksi kepada warga sekolah yang melanggar aturan yang ada di sekolah dan memberikan *reward* kepada warga sekolah yang dapat memberikan teladan bagi warga sekolah lain. Guru hendaknya dapat menciptakan budaya sekolah yang baik, memiliki motivasi berprestasi yang tinggi untuk berpacu meningkatkan mutu sekolah.

Kata kunci: *Budaya Sekolah, Motivasi Berprestasi, Mutu Sekolah.*

PENDAHULUAN

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Untuk merealisasikan tujuan pendidikan tersebut perlu peningkatan mutu

pendidikan secara merata. Pendidikan yang bermutu bergantung pada kapasitas suatu satuan pendidikan yaitu sekolah. Dari sekian banyak komponen pendidikan, budaya sekolah dan motivasi berprestasi guru merupakan faktor yang sangat penting dan strategis dalam usaha meningkatkan mutu pendidikan di setiap sekolah. Salah satu indikator mutu pendidikan di sekolah adalah hasil Ujian Nasional atau Ujian Sekolah di sekolah tersebut.

Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan mutu pada semua jenjang pendidikan, namun demikian berbagai indikator mutu pendidikan belum menunjukkan peningkatan mutu secara merata. Untuk itu diperlukan langkah dan tindakan nyata ditingkat sekolah dan masyarakat sekitar tempat sekolah berada. Ada dua strategi utama yang dapat dilakukan dalam meningkatkan dan mengembangkan mutu sekolah, yaitu strategi yang berfokus pada: (1) dimensi struktural; dan (2) dimensi kultural (budaya) dengan tekanan pada perubahan perilaku nyata dalam bentuk tindakan (Depdiknas, 2003: 1).

Keberhasilan sebuah lembaga pendidikan tidak hanya didukung oleh lengkapnya sarana dan prasarana, guru yang berkualitas ataupun input siswa yang baik, tetapi budaya sekolah sangat berperan terhadap peningkatan keefektifan sekolah. Budaya sekolah merupakan jiwa (spirit) sebuah sekolah yang memberikan makna terhadap kegiatan kependidikan sekolah tersebut, jika budaya sekolah lemah, maka ia tidak kondusif bagi pembentukan sekolah efektif. Sebaliknya budaya sekolah kuat maka akan menjadi fasilitator bagi peningkatan sekolah efektif.

Eksistensi budaya sekolah memiliki peranan yang sangat penting dalam peningkatan kualitas sekolah. Kondisi ini mengingatkan bahwa budaya sekolah berkaitan erat dengan perilaku dan kebiasaan-kebiasaan warga sekolah untuk melakukan penyesuaian dengan lingkungan, serta cara memandang persoalan dan memecahkannya di lingkungan sekolah, sehingga dapat memberikan landasan dan arah pada berlangsungnya suatu proses pendidikan yang efektif dan efisien. Substansi budaya sekolah adalah perilaku, nilai-nilai, sikap dan cara hidup warga sekolah yang berusaha mendinamisir lingkungan sekolah untuk mencapai tujuan sekolah. Budaya sekolah yang positif akan memberi warna tersendiri dan sejalan dengan pelaksanaan manajemen berbasis sekolah. Budaya positif tersebut antara lain: budaya jujur, budaya saling percaya, budaya bersih, budaya disiplin, budaya

baca, budaya berprestasi sama, budaya memberi teguran dan penghargaan.

Menurut Permadi dalam Mulyasa (2011: 225-226) dikatakan bahwa: “Dalam pendidikan, filosofi TQM berarti bahwa untuk memenuhi kebutuhan pelanggan, maka budaya kerja yang mantap harus terbina dan berkembang dengan baik dengan diri seluruh karyawan yang terlibat dalam pendidikan. Motivasi, sikap, kemauan dan dedikasi untuk memenuhi kebutuhan pelanggan adalah bagian terpenting dari kerja itu. Lulusan peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikannya adalah individu yang perilaku dan perbuatan sesungguhnya bukan hanya dipengaruhi ilmu dan keterampilan yang diperolehnya selama pendidikan, melainkan juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lain, termasuk motivasi kerja, sikap dan latar belakang budaya serta pengaruh lingkungan.

Sedangkan Sagala (2009: 19) menjelaskan tentang mutu berkenaan dengan penilaian bagaimana suatu produk memenuhi kriteria, standar atau rujukan tertentu. Dalam dunia pendidikan, standar ini menurut Depdiknas (2001: 2) dapat dirumuskan melalui hasil belajar mata pelajaran skolastik yang dapat diukur secara kuantitatif, dan pengamatan yang bersifat kualitatif khususnya untuk bidang-bidang pendidikan sosial. Rumusan mutu pendidikan bersifat dinamis dan dapat ditelaah dari berbagai sudut pandang. Kesepakatan tentang konsep mutu dikembalikan pada rumusan acuan atau rujukan yang ada seperti kebijakan pendidikan, proses belajar mengajar, kurikulum, sarana dan prasarana, fasilitas pembelajaran dan tenaga kependidikan sesuai dengan kesepakatan pihak-pihak yang berkepentingan.

Selanjutnya Sagala menjelaskan bahwa mutu adalah gambaran dan karakteristik menyeluruh jasa pelayanan pendidikan secara internal maupun eksternal yang menunjukkan kemampuannya memuaskan kebutuhan yang diharapkan atau yang tersirat mencakup input, proses, dan output pendidikan. Sekolah dikatakan bermutu apabila prestasi sekolah khususnya prestasi peserta didik menunjukkan pencapaian yang tinggi dalam (1) prestasi akademik yaitu nilai rapor dan nilai kelulusan memenuhi standar yang ditentukan; (2) memiliki nilai-nilai kejujuran, ketakwaannya, kesopanan, dan mampu mengapresiasi nilai-nilai budaya; dan (3) memiliki tanggung jawab yang tinggi dan kemampuan yang diwujudkan dalam bentuk keterampilan sesuai dengan dasar ilmu yang diterimanya di sekolah.

Menurut Umiarso dan Gojali (2010: 125) mutu sekolah adalah derajat keunggulan dalam pengelolaan sekolah secara efektif dan efisien untuk melahirkan keunggulan akademis dan ekstrakurikuler pada peserta didik yang dinyatakan lulus untuk satu jenjang pendidikan atau menyelesaikan program pembelajaran tertentu.

Mutu sekolah tidak terlepas dari mutu pendidikan secara umum. Masalah mutu terkait dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dan harapan yang dikandungnya. Secara operasional, mutu ditentukan oleh dua faktor, yaitu tercapainya tujuan yang telah ditetapkan (*quality in fact*, mutu dalam fakta atau mutu yang sesungguhnya) dan terpenuhinya harapan sesuai tuntutan dan kebutuhan pengguna jasa (*quality in perception*, mutu dalam persepsi (Sallis, 2006: 7 dalam Sudharto, dkk., 2011: 208).

Kesimpulan dari pengertian tentang mutu sekolah yaitu sekolah yang mampu mengoptimalkan : (1) input sekolah meliputi siswa, guru, sarana dan prasarana sekolah, materi pendidikan, kebijakan, dan manajemen. (2) output sekolah yang meliputi prestasi akademik, hasil belajar, perubahan sikap, dan (3) proses meliputi perilaku, efektifitas, budaya mutu, partisipasi warga sekolah, dan transparansi.

Robbins dan Coulter (2010: 63) mengemukakan bahwa budaya sebagai nilai-nilai, prinsip-prinsip, tradisi, dan cara-cara bekerja yang dianut bersama oleh para organisasi dan mempengaruhi cara mereka bertindak. Dalam kebanyakan organisasi nilai-nilai dan praktik-praktik yang dianut bersama (*shared*) telah berkembang pesat seiring perkembangan jaman dan benar-benar sangat mempengaruhi bagai mana sebuah organisasi dijalankan.

Nurkolis (2003: 45) menjelaskan bahwa budaya sekolah sebagai pola, nilai-nilai, norma-norma, sikap, ritual, mitos, dan kebiasaan-kebiasaan yang dibentuk dalam perjalanan panjang sekolah. Kategori dasar yang menjadi ciri-ciri budaya sekolah sebagai organisasi merupakan fondasi konseptual yang tidak tampak yang terdiri dari: nilai-nilai, falsafah, dan ideologi yang berinteraksi dengan simbol-simbol dan ekspresi yang tampak yaitu: (a) manifestasi konseptual-verbal yang mencakup tujuan dan sasaran, kurikulum, bahasa, kiasan-kiasan, sejarah organisasi, kepahlawanan-kepahlawanan organisasi dan struktur organisasi; (b) manifestasi perilaku yang meliputi ritual-ritual, upacara-upacara, proses belajar mengajar, prosedur operasional, aturan-aturan, penghargaan dan sanksi, dorongan

psikologis dan sosial dan bentuk interaksi dengan orang tua dan masyarakat; (c) manifestasi dan simbol-simbol material-visual yang meliputi fasilitas dana peralatan, peninggalan-peninggalan, keuangan, motto, dan seragam.

Ansar & Masaong (2011: 186) menambahkan bahwa budaya sekolah diartikan sebagai sistem makna yang dianut bersama oleh warga sekolah yang membedakannya dengan sekolah lain. Jadi pada dasarnya budaya sekolah terkait erat dengan pandangan hidup yang dimiliki oleh sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Budaya sekolah disebut kuat bila guru, staf, stakeholder lainnya saling berbagi nilai-nilai dan keyakinan dalam melaksanakan pekerjaan. Budaya sekolah merupakan sistem nilai sekolah dan akan mempengaruhi cara pekerjaan dilakukan serta cara warga sekolah berperilaku. Budaya sekolah dibangun dari kepercayaan yang dipegang teguh secara mendalam tentang bagaimana sekolah seharusnya dikelola atau dioperasikan.

Thoha (2003: 235) juga menjelaskan tentang teori motivasi prestasi McClelland yang mengemukakan bahwa manusia pada hakikatnya mempunyai kemampuan untuk berprestasi di atas kemampuan orang lain. Kemampuan seseorang untuk berprestasi ini membuat McClelland melakukan serangkaian riset. Menurut McClelland seseorang dianggap mempunyai motivasi untuk berprestasi jika ia mempunyai keinginan untuk melakukan suatu karya yang berprestasi lebih baik dari prestasi karya orang lain. Ada tiga kebutuhan manusia ini menurut McClelland, yakni kebutuhan untuk berprestasi, kebutuhan untuk berafiliasi dan kebutuhan untuk kekuasaan. Ketiga kebutuhan ini terbukti merupakan unsur-unsur yang amat penting dalam menentukan prestasi seseorang dalam bekerja.

Menurut McClelland (dalam Thoha, 2003: 236) menjelaskan pula bahwa seseorang dianggap mempunyai motivasi untuk berprestasi jika ia mempunyai keinginan untuk melakukan suatu karya yang berprestasi lebih baik dari prestasi karya orang lain. Ada 3 (tiga) kebutuhan manusia ini menurut McClelland, yakni kebutuhan untuk berprestasi, kebutuhan untuk berafiliasi, dan kebutuhan untuk kekuasaan. Ketiga kebutuhan ini terbukti merupakan unsur-unsur yang amat penting dalam menentukan prestasi seseorang dalam bekerja.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian *ex post facto* (non eksperimen) rancangan koresional, untuk menggali fakta-fakta yang telah terjadi dan pernah dilakukan oleh subyek penelitian (responden) melalui angket. Dalam hal ini fakta-fakta tentang mutu sekolah kemudian diidentifikasi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi antara lain budaya sekolah dan motivasi berprestasi guru.

Populasi merupakan seluruh unit penelitian atau seluruh subjek penelitian, dalam penelitian ini populasinya adalah semua guru Sekolah Dasar Negeri Sekbin V UPTD Pendidikan Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes sebanyak 95 orang. Populasi tersebut berada di 7 Sekolah Dasar Negeri,

Teknik mencari ukuran sampel dalam penelitian ini menggunakan tabel *Krecjei*. Besarnya sampel ditetapkan menggunakan tabel *Krecjei*. Berdasarkan tabel *krecjei* diketahui bahwa ukuran populasi sebesar 95 orang mendekati angka 70, maka jumlah ukuran sampelnya 70 orang. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan proporsional sampel random sampling untuk masing-masing SD, dan mengikuti hukum probabilitas.

Uji validitas digunakan untuk mengetahui valid (sahih) tidaknya instrumen yang digunakan, yaitu dengan menganalisis per bulir item. Sebuah item dinyatakan valid apabila mempunyai dukungan yang besar terhadap skor total. Dengan kata lain, sebuah item memiliki validitas yang tinggi jika skor pada item mempunyai kesejajaran (korelasi) dengan skor total. Atau dengan mengkonsultasikan ke tabel *r product moment*, dengan ketentuan jika $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ maka bulir dinyatakan valid, dan apabila $r_{hitung} \leq r_{tabel}$ maka bulir dinyatakan tidak valid (Arikunto, 2010: 146).

Instrumen yang baik disamping valid juga reliabel (dapat dipercaya), yaitu mempunyai nilai ketetapan yang sama bila di tes kan pada kelompok yang sama dalam waktu yang berbeda, akan menghasilkan nilai yang sama pula.

Tabel 1 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

Variabel	Reliabel	Keterangan
X ₁	0,758	Reliabel
X ₂	0,745	Reliabel
Y	0,805	Reliabel

Dari hasil perhitungan menggunakan SPSS, diketahui bahwa nilai reliabel untuk X1 (Budaya Sekolah), sebesar 0,758; Untuk variabel X2 (Motivasi Berprestasi Guru) sebesar 0,745; dan untuk variabel Y (Mutu Sekolah) sebesar 0,805. Nilai reliabel menunjukkan $\geq 0,7$, hal ini menunjukkan bahwa variabel X1, X2 dan Y dinyatakan reliabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hipotesis pertama dalam penelitian ini yang berbunyi “ada pengaruh yang signifikan budaya sekolah dengan mutu sekolah”. Dari pernyataan hipotesis tersebut diduga bahwa semakin baik budaya sekolah,, maka mutu sekolah akan meningkat. Begitu pula sebaliknya jika budaya sekolah semakin buruk, maka mutu sekolah akan semakin rendah/menurun. Pengujian hipotesis penelitian tersebut dilakukan dengan menghitung koefisien korelasi, koefisien determinasi dan koefisien regresi.

Tabel 2 koefisien regresi budaya sekolah terhadap mutu sekolah

		Coefficients				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
1	(Constant)	26,891	6,095		4,412	.000
	Budaya Sekolah (X1)	.744	.066	.575	11.355	.000

Berdasarkan tabel diatas hubungan antar kedua variabel tersebut dengan persamaan regresi $Y = 26,891 + 0,744X1$. Nilai konstanta dari persamaan regresi sebesar 26,891 artinya jika budaya sekolah dianggap nol (dengan asumsi variabel lain tetap), maka mutu sekolah nilainya sebesar 26,891. Hal ini berarti dapat menjelaskan ramalan yang menyatakan bahwa peningkatan budaya sekolah akan diikuti dengan peningkatan mutu sekolah sebesar 0,744 unit pada konstanta 26,891.

koefisien determinasi yyang dimaksudkan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi variabel budaya sekolah (X1) terhadap variabel mutu sekolah (Y). Pengujian ini dilakukan dengan bantuan program SPSS versi 17.0 yang dapat disajikan dalam tabel 4.20.

Tabel 3 Pengaruh Variabel Budaya Sekolah terhadap Mutu Sekolah

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.575 ^a	.331	.328	9.26066

a. Predictors: (Constant), Budaya Sekolah (X1)

Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai *R Square* sebesar 0,331 atau sebesar 33,1%. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa budaya sekolah (X1) memberikan kontribusi terhadap mutu sekolah (Y) sebesar 33,1%. Sedangkan sisanya yaitu 66,9% mutu sekolah dapat dijelaskan atau ditentukan oleh variabel lainnya yang tidak diteliti.

Hipotesis kedua dalam penelitian ini yang berbunyi “Ada pengaruh yang signifikan Motivasi Berprestasi Guru terhadap Mutu Sekolah”. Dari pernyataan hipotesis tersebut diduga bahwa semakin baik motivasi berprestasi guru, maka mutu sekolah akan semakin meningkat. Begitu pula sebaliknya jika motivasi berprestasi guru semakin rendah/menurun, maka mutu sekolah juga akan rendah/menurun. Pengujian hipotesis penelitian tersebut dilakukan dengan menghitung koefisien korelasi, koefisien determinasi dan koefisien regresi.

Uji signifikansi ini adalah untuk menentukan apakah varibel motivasi berprestasi guru (X2) mempunyai pengaruh terhadap mutu sekolah (Y). Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS versi 17,0 yang dapat disajikan dalam tabel 4.21.

Tabel 4 Uji regresi motivasi berprestasi guru (X2) terhadap mutu sekolah (Y)

Coefficients

Model		Unstandardized		Standardize		
		Coefficients		d		
1	(Constant)	24.526	6.032		4.066	.000
	Motivasi Berprestasi (X2)	.841	.071	.582	11.867	.000

Berdasarkan tabel diatas dapat digambarkan bentuk hubungan antar kedua variabel tersebut dengan persamaan regresi $Y = 24.526 + 0,841X2$. Nilai konstanta dari persamaan regresi sebesar 24.526 artinya jika motivasi berprestasi guru dianggap nol (dengan asumsi variabel lain tetap), maka mutu sekolah nilainya

sebesar 24.526. Hal ini berarti dapat menjelaskan ramalan yang menyatakan bahwa peningkatan motivasi berprestasi guru akan diikuti dengan peningkatan mutu sekolah sebesar 0,841 unit pada konstanta 24.526. Konstanta (a) sebesar 24.526 artinya jika motivasi berprestasi guru dianggap nol (0) (dengan asumsi variabel lain tetap), maka mutu sekolah bernilai 24.526. Hasil tersebut menunjukkan jika motivasi berprestasi guru ditingkatkan keefektifannya maka mutu sekolah akan meningkat/lebih tinggi.

Pengaruh antara variabel Motivasi Berprestasi Guru (X₂) terhadap Mutu Sekolah (Y), kemudian dilakukan analisis koefisien determinasi yang dimaksudkan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi variabel motivasi berprestasi guru (X₂) terhadap variabel mutu sekolah (Y). Pengujian ini dilakukan dengan bantuan program SPSS versi 17.0 yang dapat disajikan dalam tabel 4.20.

Tabel 5 Hasil uji pengaruh Motivasi Berprestasi (X₂) terhadap Mutu Sekolah (Y)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.592 ^a	.350	.348	9.12248

Berdasarkan tabel diperoleh nilai *R Square* sebesar 0,350 atau sebesar 35%. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa motivasi berprestasi guru (X₂) memberikan kontribusi terhadap mutu sekolah (Y) sebesar 35%. Sedangkan sisanya yaitu 65% mutu sekolah dapat dijelaskan atau ditentukan oleh variabel lainnya yang tidak diteliti. Untuk mengetahui bentuk regresi budaya sekolah (X₁) dan motivasi berprestasi guru (X₂) secara simultan (bersama-sama) terhadap mutu sekolah (Y)

Tabel 6 Koefisien Regresi Ganda

Mode		Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.
1	(Constant)	7.331		1.145	.002
	Budaya Sekolah (X ₁)	.538	.061	8.864	.000
	Motivasi Berprestasi (X ₂)	.628	.067	9.429	.000

a. Dependent Variable: Mutu Sekolah ((Y)

Berdasarkan tabel diatas diperoleh arah regresi yang dapat digambarkan dalam bentuk hubungan antara ketiga variabel tersebut dengan persamaan regresi $Y = 7,331 + 0,538X_1 + 0,628X_2$. Nilai konstanta sebesar 7,331 Nilai koefisien regresi

variabel budaya sekolah dan motivasi berprestasi guru masing-masing mempunyai nilai 0,538 dan 0,628 (dengan tanda positif) menggambarkan jika budaya sekolah dan motivasi berprestasi guru semakin meningkat sebesar satu satuan, maka mutu sekolah akan meningkat satu satuan. artinya setiap peningkatan yang terjadi pada budaya sekolah dan motivasi berprestasi guru, akan meningkatkan mutu sekolah.

Setelah diketahui adanya korelasi dan signifikansi antara variabel budaya sekolah (X_1) dan motivasi berprestasi guru (X_2) secara simultan (bersama-sama) terhadap mutu sekolah (Y), selanjutnya dianalisis menggunakan koefisien determinasi yang dimaksudkan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi dari variabel budaya sekolah dan motivasi berprestasi guru secara simultan terhadap mutu sekolah .

Tabel 7 Uji Signifikansi Korelasi Ganda

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.708 ^a	.501	.497	8.00963

a. Predictors: (Constant), Motivasi Berprestasi (X_2), Budaya Sekolah (X_1)

Berdasarkan tabel diperoleh nilai *R Square* sebesar 0,501 atau sebesar 50,1%. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa budaya sekolah (X_1) dan motivasi berprestasi guru (X_2) secara bersama-sama memberikan kontribusi terhadap mutu sekolah (Y) sebesar 50,1%. Sedangkan sisanya yaitu 49,9% mutu sekolah dapat dijelaskan atau ditentukan oleh variabel lainnya yang tidak diteliti.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa mutu sekolah dalam secara umum dipengaruhi kebiasaan-kebiasaan, norma-norma, nilai-nilai yang sudah diyakini siswa di sekolah. Budaya yang sudah terbentuk lama dan kuat akansangat tertanam di diri siswa. Hal ini terlihat bahwa guru-guru di SD Negeri pada Sekbin V Kecamatan Brebes telah mampu menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studinya, mampu mengelola kelas yang kondusif dalam proses pembelajaran, menguasai landasan-landasan kependidikan, memahami materi ajar, mampu memperdalam pengetahuan/materi bidang studi secara profesional, mampu mengelola pembelajaran, mampu menggunakan media pembelajaran dan mampu mengelola penilaian hasil pembelajaran.

Budaya sekolah yang baik akan menumbuhkan iklim yang mendorong semua warga sekolah untuk belajar, yaitu belajar bersama. Akan tumbuh satu iklim bahwa belajar adalah menyenangkan dan merupakan kebutuhan, bukan lagi keterpaksaan. Belajar yang muncul dari dirinya sendiri, intrinsik motivation, bukan karena tekanan dari luar dalam segala bentuknya. Akan tumbuh suatu semangat di kalangan warga sekolah untuk senantiasa belajar tentang sesuatu yang memiliki nilai-nilai kebaikan.

Selanjutnya Mustofiyah juga menjelaskan bahwa budaya sekolah yang baik akan dapat memperbaiki kinerja sekolah, baik kepala sekolah, guru, siswa karyawan maupun pengguna sekolah lainnya. Situasi tersebut kan terwujud manakala kualifikasi budaya sekolah tersebut bersifat sehat, solid, kuat, positif, dan profesional. Dengan demikian suasana kekeluargaan, kolaborasi, ketahanan belajar, semangat terus maju, dorongan untuk bekerja keras dan belajar mengajar dapat diciptakan.

Budaya sekolah yang baik akan secara efektif menghasilkan kinerja yang baik pada setiap individu, kelompok kerja/ unit dan sekolah sebagai suatu institusi, dan hubungan sinergis antara tiga tingkatan tersebut. Budaya sekolah diharapkan memperbaiki mutu sekolah, kinerja di sekolah dan mutu kehidupan yang diharapkan memiliki ciri sehat, dinamis dan aktif, positif serta profesional.

Harjono (2014: vii) juga menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan budaya sekolah terhadap kualitas sekolah di SMP/MTs Wilayah Sub Comal Kabupaten Pematang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang dilakukan peneliti searah dan sesuai dengan teori atau kaidah yang telah ada. Adanya pengaruh yang signifikan dan regresi linier serta korelasi yang positif budaya sekolah terhadap mutu sekolah membuktikan bahwa teori yang menyatakan budaya sekolah merupakan salah satu faktor yang menjadi penentu mutu sekolah terbukti.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh secara signifikan motivasi berprestasi guru terhadap mutu sekolah. Hal ini berarti semakin tinggi motivasi berprestasi guru maka akan diikuti dengan peningkatan mutu sekolah pada SD Negeri di lingkungan Sekolah Binaan (Sekbin) V UPTD Pendidikan Kecamatan Brebes.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa mutu sekolah dipengaruhi motivasi berprestasi guru karena dengan motivasi berprestasi yang tinggi maka timbul semangat untuk melakukan pekerjaan lebih baik. Dengan demikian hasil dari pekerjaannya pun akan menjadi baik dan bermutu. Jika motivasi berprestasi tersebut dimiliki oleh guru-guru di suatu sekolah maka sekolah tersebut akan menjadi sekolah yang bermutu. Adanya pengaruh yang signifikan dan regresi linier serta korelasi yang positif motivasi berprestasi guru terhadap mutu sekolah membuktikan bahwa teori yang menyatakan motivasi berprestasi guru merupakan salah satu faktor yang menjadi penentu mutu sekolah terbukti.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sari (2013: 126) dijelaskan bahwa berdasarkan hasil analisis korelasi terutama dari hasil uji parsial diperoleh nilai p value = 0,000. Nilai p value tersebut kurang dari taraf signifikan 0,05 yang berarti bahwa hipotesis yang menyatakan terdapat kontribusi motivasi berprestasi guru terhadap mutu pendidikan di Gugus Rama 2 UPT Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga Kecamatan Kembang Kabupaten Jepara diterima karena signifikan. Berdasarkan data yang diperoleh ternyata mutu pendidikan tergolong sangat tinggi. Mutu pendidikan tersebut tidak lepa dari suatu evaluasi, kritikan maupun saran dari berbagai pihak.

Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa variabel motivasi berprestasi memberikan sumbangan terhadap mutu pendidikan. Berdasarkan analisis, diperoleh kontribusi motivasi berprestasi guru terhadap mutu pendidikan sebesar 30,3% artinya motivasi berprestasi guru yang dilakukan oleh kepala sekolah yang tepat dapat memberikan kemungkinan kepuasan dan meningkatkan para guru untuk dapat mengembangkan kemampuan dan kreativitasnya dalam melakukan pembelajaran, prestasi yang baik oleh kepala sekolah yang diyakini akan meningkatkan mutu pendidikan.

Berdasarkan analisis diperoleh kontribusi budaya sekolah (X1) dan motivasi berprestasi guru (X2) secara bersama-sama memberikan kontribusi terhadap mutu sekolah (Y) sebesar 50,1%. Hal ini menunjukkan bahwa budaya sekolah dan motivasi berprestasi guru secara simultan (bersama-sama) memberikan kontribusi sebanyak 50,1% pada mutu sekolah. Sedangkan sisanya 59,9% merupakan variabel-variabel lain yang tidak diteliti.

Berdasarkan temuan penelitian, maka dapat disampaikan bahwa terdapat pengaruh budaya sekolah dan motivasi berprestasi guru secara bersama-sama terhadap mutu sekolah adalah mendekati benar. Dan dari hasil penelitian tersebut, dapat dikatakan pula bahwa variabel-variabel yang bisa mempengaruhi mutu sekolah saling berkaitan dan saling bersinergi sehingga dapat memberikan kontribusi yang maksimal.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Budaya Sekolah (X1) berpengaruh positif secara signifikan terhadap Mutu Sekolah (Y). Dari hasil perhitungan diperoleh korelasi sebesar $R = 0,744$ dan koefisien determinasi sebesar $R^2 = 0,331$. Hasil penelitian ini menunjukkan kontribusi budaya sekolah sebesar 33,1%. Hasil penelitian ini menunjukkan kontribusi budaya sekolah sebesar 33,1% terhadap mutu sekolah.
2. Motivasi Berprestasi Guru (X2) berpengaruh positif secara signifikan terhadap Mutu Sekolah (Y). Dari hasil perhitungan diperoleh korelasi sebesar $R = 0,841$ dan koefisien determinasi sebesar $R^2 = 0,350$. Hasil penelitian ini menunjukkan kontribusi motivasi berprestasi guru sebesar 33%. Hasil penelitian ini menunjukkan kontribusi motivasi berprestasi guru sebesar 33% terhadap mutu sekolah.
3. Budaya Sekolah (X1) dan Motivasi Berprestasi Guru (X2) bersama-sama memiliki pengaruh yang positif terhadap Mutu Sekolah (Y). Dari hasil perhitungan diperoleh korelasi sebesar $R = 0,538$ dan koefisien determinasi sebesar $R^2 = 0,501$. Hasil penelitian ini menunjukkan kontribusi motivasi berprestasi guru sebesar 33%. Hasil penelitian ini menunjukkan kontribusi budaya sekolah dan motivasi berprestasi guru secara bersama-sama sebesar 33% terhadap mutu sekolah.

Saran

1. Kepala Sekolah hendaknya membuat kebijakan yang dapat menumbuhkan kemandirian bagi semua warga sekolah dengan membagi tugas secara adil dan sesuai dengan kemampuan warga sekolah. Kepala Sekolah juga dapat

- memberikan pemahaman-pemahaman kepada warga sekolah untuk dapat mengambil keputusan secara cepat dalam mengelola sekolah.
2. Kepala sekolah hendaknya menetapkan kebijakan dengan pembagian tugas secara adil, memberikan penghargaan bagi yang berhasil dan sanksi atau hukuman berupa peringatan-peringatan dari peringatan paling ringan secara bertahap sampai peringatahn berat bagi warga sekolah yang melanggar ketentuan yang telah ditetapkan oleh sekolah.
 3. Guru hendaknya dapat menumbuhkan kemandirian dalam melaksanakan tugasnya. Guru juga dapat mengambil keputusan secara cepat dalam mengelola sekolah. Tentang norma teknologi unggul ini guru hendaknya berusaha memiliki laptop agar terwujud “sagusalap” (satu guru satu laptop) disekolahnya.
 4. Guru hendaknya dapat melaksanakan tugas secara baik, mentaati peraturan yang ditetapkan di sekolah, menyukai tantangan, situasi pekerjaan dengan tanggung jawab pribadi, umpan balik dan resiko tingkat menengah, sehinggann tugas dan tanggung jawabnya dapat lebih baik untuk dilaksanakan.
 5. Guru harus memotivasi diri dengan tugas-tugasnya dalam kegiatan ekstrakurikuler, baik ekstrakurikuler wajib seperti pramuka maupun ekstrakurikuler yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ansar dan Masaong. 2011. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Gorontalo: Sentra Media.
- Bafadal, Ibrahim. 2002. *Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Danim, Sudarwan. 2006. *Visi Baru Manajemen Sekolah; Dari Unit Birokrasi ke Lembaga Akademik*. Jakarta: BumiAksara.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Pengembangan Budaya dan Iklim Pembelajaran di Sekolah* (materi diklat pembinaan kompetensi calon kepala sekolah/ kepala sekolah). Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan.

- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Pengembangan Budaya dan Iklim Pembelajaran di Sekolah* (materi diklat pembinaan kompetensi calon kepala sekolah/ kepala sekolah). Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan.
- Djauzak. A. 1996. *Petunjuk Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdikbud
- Hadis, Abdul dan Nurhayati. 2010. *Manajemen Mutu Pendidikan*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Hanushek, 2000. *Assesing the Effect of School reseources on the Student Performance An Update. Education an Policy Analysis*.
- Harjono, Budi, Sejo. 2014. *Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Budaya Sekolah terhadap Kualitas Sekolah di SMP/MTs Wilayah Sub Comal kabupaten Pemalang: Semarang. Universitas PGRI Semarang*.
- Kosasih, E. 2006. *Implementasi Manajemen Strategis di Tingkat Satuan Pendidikan Menengah*. Bandung:PT. Setia Purna Inves.
- Koster. 2001. *Teori dan Aplikasi Statistik dan Probabilitas*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mangkunegara, A. P. 2006. *Evaluasi kinerja SDM*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Mangkunegara, A. P. 2002. *Manajemen sumber daya manusia perusahaan*. Bandung:PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2011. *Standar kompetensi dan sertifikasi guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munandar, A. S. 2010. *Psikologi industri dan organisasi*. Tangerang: UI-Press.
- Mutohar,P.M. 2013. *Manajemen Mutu Sekolah*. Jogjakarta: Penerbit Ar-Ruzz Media.
- Nurkolis. 2003. *Manajemen Berbasis Sekolah Tori, Model, dan Aplikasi*. Jakarta. PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Priansa, Donni Juni. 2014. *Perencanaan dan Pengembangan SDM*. Bandung: Alfabeta.
- Robbins, S.P. 2008. *Perilaku Organsasi. Edisi Indonesia*. Jakarta: PT. Indeks Kelompok Gramedia.
- Rohiat. 2008. *Manajemen Sekolah Teori dan Aplikasinya*. Jakarta:PT Rineka Cipta.

- Sagala, Syaiful. 2009. *Manajemen Strategik Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sallis, Edward. 2010. *Total Quality Management in Education*, Jogjakarta: IRCiSoD.
- Santoso, Singgih. 2006. *Menguasai Statistik di Era Informasi dengan SPSS 17*. Jakarta: Gramedia.
- Sardiman, A.M. 1994. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: CV Rajawali.
- Siagian, P. Sondang. 2012. *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. Jakarta. PT Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2011. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung. Alfabeta.
- Suryadi. 2009. *Manajemen Mutu Berbasis Sekolah Konsep dan Aplikasi*. Bandung: PT Sarana Panca Karya Nusa.
- Thoha, Miftah. 2003. *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Umiarso dan Gojali, I. 2010. *Manajemen Mutu Sekolah di Era Otonomi Pendidikan*. Yogyakarta: IRCSoD
- Uno, Hamzah B. 2007. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara